

Title : Bentuk Solidaritas Pengrajin Sarung Tenun Desa Dampaan
Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik

Author(s) : Nur Jannah

Institution : Surabaya State University

Category : Article, Competition

Topics : Sociology, Culture

Bentuk Solidaritas Pengrajin Sarung Tenun Desa Dampaan Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik

Nur Jannah

Abstrak

Solidaritas dalam kelompok sosial menjadi kebutuhan untuk menjalani kehidupan dalam bermasyarakat. Solidaritas akan memberikan kekompakan antara individu untuk berbagi nasib dan membantu satu sama lain sebagai makhluk sosial. Seperti halnya dengan kehidupan para pengrajin sarung tenun di Desa Dampaan mereka masih menerapkan solidaritas antar para pengrajin dengan saling membantu satu sama lain. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk solidaritas pengrajin sarung tenun yang terhubung saat ini di Desa Dampaan dan menganalisis faktor yang mendorong solidaritas antar pengrajin sarung tenun. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori solidaritas oleh Emile Durkheim. Teknik pengumpulan data, yaitu dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik tersebut digunakan untuk mengetahui data lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan pengrajin sarung tenun memiliki solidaritas mekanik yang tinggi, di mana antar pengrajin sarung tenun memiliki rasa saling tolong menolong diantara mereka, saat bekerja pun mereka tidak ketergantungan karena memiliki tanggung jawab sendiri dalam pekerjaan. Tetapi pengrajin sarung tenun juga memiliki solidaritas organik, seperti terkadang mementingkan kepentingan sendiri, tetapi bukan hal negatif. Pengrajin sarung tenun memiliki cita-cita dan tujuan yang sama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap pengrajin sarung tenun dalam sehari-harinya mereka memiliki kegiatan, seperti gotong royong, liburan bersama, maupun kerja bakti. Hal itu terjadi karena adanya rasa solidaritas yang dimiliki pengrajin sarung tenun dengan berbagai faktor yang mendorong yaitu faktor mata pencahariaan yang sama, faktor lingkungan, dan kesamaan tujuan.

Kata kunci: Solidaritas, Pengrajin sarung tenun, Solidaritas mekanik

Abstract

Solidarity in social groups becomes the need to live life in society. Solidarity will provide cohesion between individuals to share fate and help each other as social beings. As with the lives of the craftsmen of woven sarongs in Dampaan Village they still apply solidarity between the

craftsmen by helping each other. This research aims to find out the form of solidarity of woven sarong craftsmen who are connected today in Dampaan Village and analyze the factors that encourage solidarity among woven sarong craftsmen. This study uses qualitative research using solidarity theory by Emile Durkheim. Data collection techniques, namely with interviews, documentation, and observations. The technique is used to know more in-depth data. The results showed that woven sarong craftsmen have a high mechanical solidarity, where between craftsmen woven sarongs have a sense of mutual help between them, when working they are not dependent because they have their own responsibilities in the work. But weave craftsmen also have organic solidarity, as sometimes it attaches importance to its own interests, but not a negative thing. Craftsmen of woven sarongs have the same ideals and goals in meeting the needs of their lives. Every craftsman woven sarong in their daily activities, such as gotong royong, vacation together, and devotional work. It happens because of the sense of solidarity that the craftsmen have with various factors that encourage the same eye, environmental factors, and similar goals.

Keywords: Solidarity, Craftsmen woven sarongs, Mechanical Solidarity

PENDAHULUAN

Manusia dalam menjalani kehidupan tidak bisa berdiri sendiri melainkan juga membutuhkan manusia lain. Manusia satu dengan yang lain selalu saling memerlukan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Agar kebutuhan hidup bisa tercapai dan terpenuhi maka dibutuhkan adanya proses interaksi sosial antar manusia satu dengan lainnya. Tanpa diselingi interaksi sosial manusia tidak bisa memenuhi kehidupannya dengan sempurna. Suatu interaksi sosial akan mengakibatkan terjadinya proses sosialisasi sehingga manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan demikian, setiap perkembangan manusia membutuhkan kelompok sosial untuk menjalin interaksi dan sosialisasi.

Untuk mencapai tujuan bersama, individu maupun kelompok manusia saling bekerja sama, seperti pertikaian, persaingan, dan perlawanan akan menghasilkan pertemanan hidup pada kelompok sosial sehingga manusia dapat berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan sosial. Menurut Nurchamadah (2018) mengatakan interaksi sosial merupakan hubungan individu dengan kelompok manusia. Dikatakan interaksi sosial terjadi apabila dua orang saling bertemu kemudian menegur, berjabat tangan, hingga saling mengobrol satu sama lain. tetapi saat dua

orang bertemu, tetapi mereka tidak menegur atau mengobrol tidak dapat dikatakan sebagai proses interaksi sosial. Interaksi pada kelompok-kelompok sosial biasanya terjadi karena masyarakat sebagai kesatuan saling berhubungan. Suatu interaksi sosial mengakibatkan terjadinya proses sosialisasi. Individu-individu dalam masyarakat melakukan kegiatan interaksi sosial akan mengubah struktur sosial dalam kehidupan masyarakat. Perubahan sosial merupakan perubahan pada kehidupan yang mempengaruhi terjadinya proses sosialisasi melalui interaksi sosial.

Solidaritas sosial merupakan kesetiakawanan pada suatu kondisi hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada kepercayaan dan perasaan dan diperkuat dengan pengalaman emosional bersama (Lifumangau, 2020). Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial tercipta karena adanya interaksi sosial diantara individu kemudian menghasilkan hubungan sosial dan terbentuklah solidaritas sosial tersebut. Selain itu solidaritas sosial juga terbentuk karena adanya perasaan sepenanggungan di mana rasa tersebut muncul kesetiakawanan antar individu pada kelompok sosial. Kesamaan tujuan, nasib yang sama, dan kepentingan yang sama juga mendorong terbentuknya rasa soolidaritas pada suatu kelompok. Kondisi hubungan tersebut membuat emosional individu muncul sehingga solidaritas sosial antar individu semakin kuat.

Suatu kelompok-kelompok sosial didalamnya perlu ditanamkan kesadaran kolektif antar pengrajin sarung tenun sehingga sesama pengrajin muncul perasaan dengan dasar kesamaan. Dengan demikian, terciptalah rasa solidaritas untuk mencapai tujuan bersama. Solidaritas muncul karena dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan ikatan sehingga muncullah sebuah perasaan. Perasaan kelompok masyarakat bisa mendorong terwujudnya rasa solidaritas antar pengrajin. Setiap pengrajin memiliki perasaan ketika terdapat kepentingan yang sama atau kesamaan tujuan. Setiap pengrajin tentunya memiliki perannya masing-masing dalam sebuah kelompok. Hal itu juga menyebabkan terciptanya rasa solidaritas karena rasa sepenanggungan sehingga masyarakat memiliki ketergantungan.

Sarung tenun merupakan jenis kain yang menggunakan alat tradisional. Pekerjaan ini digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sarung tenun tersebut. Anggota pengrajin pun juga terdiri dari beberapa ibu rumah tangga yang awalnya tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran sehingga para perempuan memanfaatkan luang waktunya untuk berperan ganda dengan bekerja sebagai pengrajin sarung tenun. Awal terbentuknya program ini

masyarakat banyak yang bergabung. Namun, seiring berjalannya waktu pengrajin mulai tidak melanjutkan sebagai pengrajin. Industri yang semakin banyak di kawasan Gresik pun ikut menyebabkan masyarakat beralih pekerjaan sehingga semakin sedikit yang melakukan kegiatan menenun.

Solidaritas sosial masyarakat pengrajin sarung tenun di Desa Dampaan mempunyai hubungan solidaritas sosial yang kuat. Saat pengrajin sarung tenun kesulitan untuk mengerjakan pengrajin lainnya akan membantu, mereka saling membantu satu sama lain, seperti gotong royong, membersihkan tempat bekerja bersama-sama, dan melakukan kegiatan bersama. Setiap pengrajin memiliki perannya sendiri dalam bekerja, meskipun begitu para pengrajin tidak bekerja sendiri-sendiri, tetapi masih membutuhkan orang lain jika merasa kesulitan dalam bekerja. Pengrajin. Saat pengrajin telah mengerjakan atau menenun mereka akan mendapatkan penghasilan sesuai dengan sarung tenun yang mereka hasilkan sehingga para pengrajin tidak merasa rugi.

Desa dampaan yang sudah dikenal di beberapa desa lainnya dan di sinilah proses produksi sarung tenun dilakukan hingga cukup maju. Sehingga peneliti ingin menganalisis bagaimana bentuk solidaritas yang terjalin antar pengrajin sarung tenun di Desa Dampaan. Peneliti ini mengetahui apakah solidaritas antar pengrajin masih terjaga dengan baik atau justru sebaliknya dan solidaritas pengrajin sarung tenun berbentuk mekanik atau organik. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana faktor yang mendorong terbentuknya solidaritas antar pengrajin sarung tenun. Bagaimana bisa solidaritas itu terjalin antar pengrajin sarung tenun.

Metode

Penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini. Menurut Agustin (dalam Creswell, 2012), mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu metode untuk mengetahui nilai oleh individu tau kelompok dan dianggap dari masalah sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan ingin menganalisis bentuk solidaritas antar para pengrajin sarung tenun di Desa Dampaan dan melihat faktor yang mendorong terbentuknya solidaritas antar pengrajin sarung tenun. Menurut Kriyantono (2006) penelitian ini akan memberikan deskripsi secara faktual pada objek. Sehingga penelitian ini akan emnjelaskan fenomena dengan sangat rinci.

Teori solidaritas oleh Durkheim yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Durkheim teori ini bekerja pada perubahan cara masyarakat bertahan dan suatu anggota melihat diri mereka merupakan bagian yang utuh. Terdapat dua solidaritas, yaitu solidaritas mekanik dan organik. Penggunaan teori ini dikarenakan solidaritas antar pengrajin sarung tenun bisa dilihat dari teori solidaritas oleh Durkheim dengan menganalisis bentuk solidaritas pengrajin sarung tenun dengan teori solidaritas oleh Durkheim. Fokus pada penelitian ini adalah mengamati bentuk solidaritas pengrajin sarung tenun jika dihubungkan dengan teori solidaritas Durkheim. Selain itu, penelitian ini juga melihat faktor yang mendorong terbentuknya solidaritas antar pengrajin sarung tenun.

Partisipan penelitian ini adalah pengelola sarung tenun di Desa Dampaan dan para pekerja. Partisipan ditentukan oleh Teknik snowball sampling karena tidak semua orang akan menjadi partisipan sehingga diambil beberapa dari kumpulan populasi tersebut. Informan penelitian yang digunakan berjumlah 8 orang. Wawancara, observasi, dan dokumentasi akan digunakan dalam pengumpulan data penelitian kali ini. Wawancara dilakukan dengan melibatkan 1 pengelola produksi sarung tenun, 7 orang pekerja sarung tenun. Wawancara dilakukan di tempat produksi sarung tenun menggunakan tanya jawab dengan tatap muka. Dokumentasi dilakukan pengambilan gambar saat wawancara berlangsung untuk mendukung data yang mana dibutuhkan. Sedangkan observasi dilakukan dengan mengamati proses interaksi antar pengrajin sarung tenun dan pengelolanya saat bekerja.

Jenis data sumber yang digunakan terdapat dua yaitu primer dan sekunder. Data primer adalah data yang pengambilannya langsung dari informan melalui wawancara, kemudian diolah dan menghasilkan bentuk deskripsi. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diambil dengan tidak langsung, tetapi digunakan untuk bahan tambahan agar penelitian ini semakin faktual, seperti sumber buku, artikel, produksi sarung tenun, dan lainnya.

Pembahasan

Rasa solidaritas merupakan suatu perasaan yang sama dan sepenanggungan (Wulandari, 2013). Rasa solidaritas tersebut muncul jika seseorang yang mempunyai kesamaan atau sepenanggungan, seperti kesamaan tujuan, pekerjaan, cita-cita, dan lainnya. Solidaritas tersebut mempunyai tingkat sendiri, semakin tinggi persamaan maka semakin tinggi pula rasa solidaritas tersebut. Solidaritas terbentuk jika ada anggota dalam sebuah kelompok sosial. Anggota

kelompok perlu adanya untuk menunjang solidaritas sosial, anggota kelompok harus mempunyai kepentingan dengan waktu sedikit untuk keinginan bersama sehingga dalam beberapa waktu akan meraup kesuksesan hasil dari solidaritas yang terjalin.

Adanya dorongan perasaan dari hati untuk selalu hidup bersama akan terbentuk kelompok sosial (Abdul Syani dalam Saidang, 2019). Dalam kelompok sosial tidak lupa individu melakukan interaksi dan komunikasi karena melalui interaksi individu dapat membentuk suatu ikatan kelompok. Suatu kelompok yang terbentuk diawali jika terdapat perasaan dan tujuan salam dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Memiliki kelompok sosial terdapat berbagai manfaat yang ada, seperti maslaah bisa terbantu, bisa bekerja sama dalam hal kebutuhan hidup, dan lainnya. Sehingga pola solidaritas dalam masyarakat perlu dibangun agar masyarakat tidak sendiri.

Pembagian tipe oleh Durkheim solidaritas dibagi menjadi dua tipe, yaitu mekanik dan organik. Masyarakat yang tidak mementingkan diri sendiri, tidak adanya pembagian kerja yang spesifik, tidak bergantung dan lainnya adalah termasuk solidaritas mekanik. Sebaliknya jika terdapat pembagian kerja yang tinggi, saling bergantung, dan mementingkan diri sendiri termasuk solidaritas organik. Tetapi masyarakat kapan pun bisa berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan yang terjadi dikarenakan penduduk yang semakin bertambah sehingga interaksi dan komunikasi antar masyarakat semakin kuat dan padat. (Durkheim, 2009). Agar tidak terjadi konflik perlu dibantu dengan pembagian kerja yang teratur.

Sebuah solidaritas tanpa ada yang mendukung juga solidaritas tidak bisa terbentuk. Apalagi masyarakat tidak hanya berdiri di dalam rumah, mereka melakukan komunikasi pada semua orang. Perjalanan mereka berinteraksi dengan orang lain saat itulah terjadi perubahan pola pikir manusia. Seperti ketika masyarakat bekerja di Industri kemudian melakukan komunikasi dengan sesama karyawan. Karena mereka memiliki pekerjaan yang sama dan tujuan pula yang sama terbentuklah suatu solidaritas yang kuat.

Bentuk Solidaritas antar Pengrajin Sarung Tenun

Perasaan solidaritas timbul jika individu atau kelompok memiliki kesamaan dengan individu lainnya. Kesamaan tersebut, seperti nasib yang sama, kesamaan wilayah, tujuan hingga pekerjaan yang sama. Bentuk persamaan inilah yang kemudian menciptakan perasaan emosional

antar individu dalam sebuah kelompok. Sehingga mereka melakukan kegiatan bersama atau melakukan kerjasama yang telah disepakati. Setiap individu memiliki bentuk dan tingkat solidaritas berbeda-beda sesuai dengan perasaan emosional mereka. Dilihat dari masyarakat desa dengan masyarakat kota yang mempunyai bentuk solidaritas berbeda. Masyarakat desa yang lebih dikenal dengan perasaan setia yang tinggi.

Menurut Lifumangau (2020), Solidaritas sosial merupakan kesetiakawanan pada suatu kondisi hubungan antar individu atau kelompok berdasarkan pada kepercayaan dan perasaan dan diperkuat dengan pengalaman emosional bersama. Kegiatan yang dilakukan para pengrajin sarung tenun juga mempunyai tujuan mewujudkan kepentingan bersama. Seperti pendapat dari Salam (pengelola sarung tenun), “solidaritas itu saling tolong-menolong kalau ada kesusahan sesama manusia”. Pendapat tersebut jelas bahwa pemaknaan solidaritas sama dengan definisi di atas bahwa solidaritas merupakan suatu kekompakan dengan masyarakat sekitar.

Tingkat solidaritas seseorang bisa dikatakan tinggi bila banyaknya kerjasama atau gotong royong pada kelompok masyarakat dan dikatakan rendah jika seseorang dalam kelompok sosial mementingkan dirinya sendiri tanpa melihat orang disekitarnya. Selain itu, liburan bersama juga sering dilakukan para pengrajin sarung tenun. Menurut mereka hal itu dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan atau solidaritas yang terjalin. Tidak hanya solidaritas, melakukan kegiatan liburan diharapkan bisa mengobati rasa penat dan lelah setelah bekerja. Tingginya kerjasama atau kegiatan bersama-sama membuat pengrajin sarung tenun memiliki banyak waktu bersama sehingga rasa solidaritas mereka semakin tinggi. Para pengrajin juga bekerjasama dalam mengadakan arisan tiap minggunya hal itu dirasakan semakin solidaritas saat mereka berkumpul. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak tercampur dalam urusan bisnis mereka karena setiap anggota memiliki tanggung jawab masing-masing dalam menghasilkan sarung tenun yang layak pakai.

Pembagian tipe oleh Durkheim solidaritas dibagi menjadi dua, yaitu solidaritas mekanik dan organik. Pada dasarnya solidaritas mekanik dihubungkan dengan tingkat homogenitas yang tinggi pada sentiment, kepercayaan, emosional, dan lainnya. Pembagian kerja yang bersifat minim mungkin homogenitas dikatakan serupa. Sebaliknya, solidaritas organik timbul jika pembagian kerja semakin tinggi sehingga manusia pada solidaritas ini saling ketergantungan yang tinggi. (Doyle Paul, 1986: 183). Pengrajin sarung tenun di Desa Dampaan, jika dilihat dari teori solidaritas bisa dikatakan para pengrajin sarung tenun memiliki tipe solidaritas mekanik. Karena mereka memiliki kesamaan dalam pekerjaan antar pengrajin satu dengan pengrajin yang

lain. Setiap pengrajin memiliki kewajiban yang sama sehingga belum ada pembagian kerja yang lebih spesifik. Selain itu terlihat juga interaksi sosial pengrajin sarung tenun baik kepada sesamanya, melakukan kegiatan gotong royong atau kerja bakti selalu bekerja bersama-sama untuk meningkatkan kesejahteraan mereka yaitu dengan produksi sarung tenun.

Berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Johnson (1986: 188) pada teori solidaritas, pengrajin sarung tenun memenuhi kriteria dan termasuk solidaritas mekanik. Pembagian kerja antara pengrajin sarung tenun masih rendah karena mereka melakukan kerjasama meskipun mereka memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Kesadaran kolektif antar pengrajin yang begitu kuat, kesadaran kolektif menurut Durkheim merupakan jika masyarakat membentuk sistem tepat dikarenakan keyakinan dan perasaan masyarakat memiliki kesamaan (Ritzer & Goodman, 2013). Individualitas antar pengrajin juga rendah mereka tidak mementingkan diri sendiri.

Kegiatan perkumpulan atau semacamnya juga sebagai bentuk perhatian antara pengrajin sarung tenun dengan pengrajin sarung tenun yang lain. kegiatan yang dilakukan muncul karena kesadaran setiap pengrajin masing-masing yang masih percaya satu sama lain, seperti yang dikatakan Ibu Armi “hidup di Desa memang harus saling gotong royong, hidup rukun kalau tidak rukun nanti dimusuhi dan tidak dianggap saudara oleh masyarakat lain jadi, ya harus kerjasama”. Pengrajin sarung tenun memang kuat kesadaran kolektif sehingga mereka hingga saat ini masih melakukan kegiatan dengan bekerja sama di Desa Dampaan. Mereka berpedoman kerukunan atau kekompakkan adalah hal enting karena manusia tidak bisa berdiri sendiri apalagi berada di pedesaan.

Pengrajin sarung tenun terlihat kuat jika memiliki tipe solidaritas mekanik. Disamping pengrajin sarung tenun memiliki solidaritas mekanik pengrajin sarung tenun juga memiliki solidaritas organik. Solidaritas organik tidak dapat berdiri sendiri melainkan ada campur tangan dengan solidaritas mekanik. Solidaritas organik bisa muncul dikarenakan terdapat beberapa individu yang mengalami perubahan dari mekanik ke organik. Sehingga perubahan pada pengrajin sarung tenun memiliki kepentingan masing-masing. Kepentingan tersebut tidak selalu memuat negatif, tetapi juga bisa positif, seperti tuntutan keluarga, persaingan, dan pertikaian. Sejalan dengan perkataan salah satu pengrajin sarung tenun “ada memang yang kesadarannya kurang, mungkin mereka tidak memiliki kesadaran atau tidak bisa dekat dengan sesama pengrajin lainnya” menurut Ibu Sutik.

Faktor Pendorong Terbentuknya Solidaritas Pengrajin Sarung Tenun

Kegiatan di luar bisnis bagi pengrajin sarung tenun merupakan kegiatan yang penting untuk diadakan. Hal itu bisa memberikan manfaat bagi pengrajin sarung tenun dan meningkatkan solidaritas sosial. Tetapi kegiatan tersebut tidak semuanya bisa diikuti oleh semua pengrajin sarung tenun, hal itu dikarenakan setiap pengrajin juga memiliki kepentingan atau hambatan dalam berpartisipasi kegiatan-kegiatan tersebut. Krasa solidaritas tidak bisa berdiri sendiri tentunya ada yang mendorong solidaritas diantara pengrajin sarung tenun. Solidaritas sosial bisa terbentuk dikarenakan beberapa faktor yang mendorong pengrajin sarung tenun. Faktor pendorong terbentuknya solidaritas ada yang berasal dari dalam individu dan juga yang berasal dari luar individu.

Pertama, kesadaran para pengrajin sarung tenun di Desa Dampaan. Kesadaran merupakan pokok utama dalam melakukan sesuatu, tanpa adanya kesadaran akan sulit diikuti jika tidak didasari dengan keikhlasan (wulandari, 2013). Maksud dari definisi tersebut adalah kesadaran pada para pengrajin sarung tenun bahwa dia adalah anggota atau karyawan kelompok kemudian dia mengikuti rangkaian kegiatan. Hal itu dilakukan karena memiliki kesadaran yang memang seharusnya dia mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan. “ kalau di Desa sering dilakukan kerjasama kalau tidak ikut ya pasti di gunjing atau dijauhi oleh pengrajin lain” pernyataan dari Ibu Artik. Kesadaran adalah bagian dari internal sehingga kesadaran muncul dari pribadi sendiri bukan dipaksa orang lain. Para pengrajin sarung tenun memiliki kesadaran sendiri terhadap dirinya bahwa sebagai manusia sosial tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan siapapun sehingga mereka memerlukan orang lain untuk membantunya. Oleh karena itu, para pengrajin dengan sendirinya muncul kesadaran untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Hal itu dikarenakan kegiatan yang diadakan memiliki kepentingan sendiri dan mampu meningkatkan rasa solidaritas.

Kedua, keinginan para pengrajin sarung tenun untuk memajukan industri sarung tenun. Semua para pengrajin sarung tenun ikut memajukan industri, seperti ikut membuat inovasi, ikut menjual sarung tenun, dan lainnya. Kerjasama dan kerukunan yang baik juga termasuk memajukan industri karena jika para karyawan atau pengrajin tidak rukun, selalu mengalami pertikaian atau perlawanan produksi sarung tenun juga akan terhambat. Tetapi jika para pengrajin sarung tenun bekerja sama industri sarung tenun akan berjalan dengan lancar. Kegiatan-kegiatan yang diadakan juga memiliki tujuan untuk memajukan Desa Dampaan, seperti kegiatan pameran atau pemasaran sarung tenun dengan begitu Desa Dampaan juga akan terkenal

dengan kerajinan sarung tenun yang apik. Disisi lain sarung tenun akan terjual dan memiliki banyak keuntungan, Desa Dampaan juga akan terkenal dengan produk lokalnya. Sehingga kegiatan-kegiatan luar bisnis atau dalam bisnis akan meningkatkan kemajuan indsutri sarung tenun dan Desa Dampaan. Dengan begitu antara pengelola, pengrajin sarung tenun hingga pengurus desa terjalin solidaritas karena mereka merasakan keuntungan pada kedua belah pihak.

Ketiga, keinginan pengrajin sarung tenun mengisi waktu luang. Para pengrajin sarung tenun ini tidak hanya membutuhkan penghasilan saja, tetapi kebanyakan para pengrajin adalah seorang ibu rumah tangga sehingga mereka perlu untuk mengisi waktu luang. Oleh karena itu mereka bergabung ke industri sarung tenun. Sama dengan pernyataan Ibu Artima “ awalnya ya saya ibu rumah tangga tidak bekerja karena saya pengen mengisi waktu luang biar tidak pengangguran akhirnya saya bergabung ke industri sarung tenun, lumayan bisa beli kebutuhan pokok”. Dengan itu para pengrajin pun memilih hal-hal positif untuk mengisi waktunya. Tidak hanya bekerja mereka juga bisa melakukan kegiatan positif yang diadakan para pengrajin sarung tenun sendiri. Solidaritas muncul di saat mereka ikut menjadi pengrajin kemudian terjadi interaksi sosial antara pengrajin sehingga solidaritas itu muncul dengan sendirinya.

Keempat, faktor ekonomi. Berdirinya industri sarung tenun memberikan dampak bagi masyarakat sekitar, yang pada awalnya masyarakat tidak memiliki pekerjaan kemudian terbantu perekonomiannya dengan masuk atau bekerja di industri sarung tenun. Hal itu terjalin solidaritas antara pengelola dan pengrajin karena pengelola menerima untuk bekerja sama ke dalam industrinya. Tidak hanya itu karena para pengrajin sama-sama memiliki tujaun yang sama, yaitu mendapatkan penghasilan dari bekerja maupun hasil sarung tenun yang apik terjadilah proses interaksi sosial diantara mereka sehingga mereka memiliki solidaritas yang kuat. Ditunjang dengan kegiatan-kegiatan yang sering diadakan di luar dari pekerjaan menambah kesetiakawanan diantara pengrajin sarung tenun. Bentuk solidaritas yang terjalin berdasarkan faktor ini adalah solidaritas mekanik di mana setiap pengrajin atau pengelola saling tolong-menolong dan hidup rukun.

Kelima, faktor kepercayaan atau agama. Para pengrajin sarung tenun saat ini semuanya telah mengikuti agama islam karena memiliki kepercayaan yang sama para pengrajin dengan mudahnya bersatu. Apalagi para pengrajin sarung tenun sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengarah ke agama islam, seperti pengajian, yasinan, tahlilan, dan lainnya. Faktor kepercayaan ini sangat berpengaruh dalam terbentuknya solidaritas antar pengrajin karena

mereka hidup di pedesaan sehingga mereka masih asing dengan agama lain yang bukan kepercayaan mereka. Sejalan dengan pernyataan dari Wulandari (2020), mengatakan bahwa solidaritas mekanik adalah ketika kepercayaan dan norma memiliki kesamaan, kemudian di dalamnya terdapat individu yang saling bergantung. Agama sering dijadikan untuk sarana membantu atau kerjasama dalam kebaikan. Seperti menjalin silaturahmi dan mengadakan berbagai kegiatan. Hal inilah yang membuat pengrajin sarung tenun terlihat keakraban dan kedekatan yang tinggi. Karena keakraban yang tinggi inilah muncu rasa solidaritas yang tinggi pula.

Kesimpulan

Bentuk solidaritas pengrajin sarung tenun di Desa Dampaan, jika dilihat dari teori Durkheim maka memiliki tipe solidaritas mekanik, tetapi juga sedikit termasuk solidaritas organik. Para pengrajin sarung tenun yang selalu tolong-menolong, hidup rukun, tidak adanya pembagian kerja, dan memiliki kewajiban yang sama antara pengrajin sarung tenun yang satu dengan yang lainnya sehingga mereka termasuk solidaritas mekanik. Perubahan pola pikir manusia di saat perkembangan zaman yang cepat membuat pengrajin bisa berubah kapan saja, seperti tidak ikut serta dalam kegiatan dan mementingkan dirinya sendiri, tetapi mereka bertipe solidaritas organik karena mereka memiliki hambatan sehingga solidaritas mereka masih rendah. Beberapa faktor yang mendorong terjadinya solidaritas diantara pengrajin sarung tenun terbukti adanya jika dilihat dari lapangan. Jika tidak adanya faktor tersebut pengrajin sarung tenun tidak akan hidup rukun. Tujuan yang sama untuk bekerja agar mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup bisa mendorong mereka untuk memiliki perasaan senasib sehingga bisa dikatakan memiliki solidaritas antar pengrajin sarung tenun.

Saran

Dari hasil peneltian, maka saran yang dikemukakan semoga penelitian ini bisa dijadikan untuk penelitian selanjutnya untuk menyempurnakan kelemahan pada penelitian sebelumnya dalam memahami bentuk solidaritas pengrajin sarung tenun di Desa Dampaan. Bentuk solidaritas pengrajin sarung tenun bertipe solidaritas mekanik, tetapi juga termasuk solidaritas organik. Selain itu para pengarjin memiliki solidaritas yang tinggi karena mereka yang selalu hidup

rukun tanpa perselisihan. Kemudian banyak faktor yang mendorong pengrajin sarung tangan dalam memiliki sikap solidaritas yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Doyle Paul Johnson. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid I. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Masri Singarimbun. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Amalia, R., D. (2020). *Skripsi solidaritas pengrajin songket kampoeng bni di desa muara penimbung kecamatan indralaya kabupaten ogan ilir*.
- ARINA, N. (2018). *BENTUK SOLIDARITAS PEDAGANG KAKI LIMA DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI EKONOMI (Studi Kasus Di Kota Purbalingga)*.
- Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122–126.
- Wulandari, P. (2019). WARGA MADURA DI KOTA MAKASSAR (Studi antara Solidaritas Sosial Mekanik dan Solidaritas Sosial Organik Warga Madura dalam Wadah PERKIM Kota Makassar). *Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Univ. Negeri Makasar, 1*.
- Wulandari, P. A. Y. U., (2013). *Bentuk solidaritas pada kelompok sosial pengrajin gerabah di desa wisata melikan kecamatan wedi kabupaten klaten*.